
INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI: PELUANG, TANTANGAN, DAN ARAH PENGEMBANGAN

Eva Solina Gultom¹

¹Universitas Halu Oleo, Indonesia

Email Korespondensi : 1evasgultom@uho.ac.id

Diterima: 13-04-2026 Direvisi : 13-05-2026 Disetujui : 13-06-2026 Diterbitkan : 13-07-2026

Abstract

Advances in Artificial Intelligence (AI) have transformed the way English language learning is conducted in higher education. Various AI-based applications, such as ChatGPT, Grammarly, Gemini, QuillBot, and DeepL, are increasingly being used to help students develop their reading, writing, speaking, and listening skills. Although these tools offer numerous benefits, the use of AI also presents challenges, such as reliance on technology, breaches of academic integrity, and a decline in critical thinking skills. This article aims to examine the opportunities, challenges, and future directions for integrating AI into English language learning at the university level. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method in accordance with the PRISMA 2020 guidelines. The literature was sourced from the Scopus, Web of Science, ERIC, and Google Scholar databases, covering publications from 2021 to 2025. The findings indicate that AI contributes to increased student engagement, faster feedback, more personalized learning, and greater student autonomy. On the other hand, the implementation of AI requires strengthening digital literacy, academic ethics, and faculty readiness so that technology is used to support the learning process, rather than as a substitute for students' critical thinking skills. Therefore, the integration of AI must be accompanied by learning strategies and institutional policies that can optimize the benefits of AI while minimizing the risks it poses.

Keywords: *artificial intelligence; english language learning; higher education; chatgpt; systematic literature review*

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan di perguruan tinggi. Berbagai aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT, Grammarly, Gemini, QuillBot, dan DeepL, semakin banyak dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, pemanfaatan AI juga menimbulkan tantangan, seperti ketergantungan terhadap teknologi, pelanggaran integritas akademik, serta berkurangnya kemampuan berpikir kritis. Artikel ini bertujuan mengkaji peluang, tantangan, dan arah pengembangan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Literatur diperoleh dari basis data Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar dengan rentang publikasi

tahun 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar, pemberian umpan balik yang lebih cepat, pembelajaran yang lebih personal, serta meningkatnya kemandirian mahasiswa. Di sisi lain, implementasi AI memerlukan penguatan literasi digital, etika akademik, dan kesiapan dosen agar teknologi dimanfaatkan sebagai pendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi AI perlu disertai strategi pembelajaran dan kebijakan institusi yang mampu mengoptimalkan manfaat AI sekaligus meminimalkan risiko yang ditimbulkannya.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; pembelajaran bahasa Inggris; pendidikan tinggi; ChatGPT; *Systematic Literature Review*

1. Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang cukup besar di berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Kehadiran teknologi berbasis AI tidak lagi terbatas pada otomatisasi pekerjaan administratif, tetapi mulai dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar, penyusunan materi, penilaian, hingga pemberian umpan balik kepada mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, AI menawarkan berbagai fitur yang sebelumnya sulit dilakukan secara cepat, seperti koreksi tata bahasa secara otomatis, pemberian masukan terhadap kualitas tulisan, simulasi percakapan, penerjemahan kontekstual, hingga penyusunan materi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Perkembangan tersebut menjadikan AI bukan sekadar teknologi pendukung, tetapi mulai menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran di perguruan tinggi.

Meningkatnya penggunaan AI dalam pendidikan tidak terlepas dari perkembangan *large language models* (LLM) yang mampu menghasilkan teks dengan tingkat kelancaran yang mendekati bahasa manusia. Aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, Grammarly, QuillBot, dan DeepL semakin mudah diakses oleh mahasiswa maupun dosen. Berbeda dengan perangkat lunak pembelajaran bahasa pada dekade sebelumnya yang umumnya hanya berfungsi sebagai kamus atau pemeriksa tata bahasa, AI generatif mampu memberikan penjelasan, menjawab pertanyaan, menghasilkan contoh kalimat, membantu menyusun esai, bahkan berperan sebagai mitra diskusi dalam proses belajar. Kemampuan tersebut menjadikan AI semakin banyak digunakan dalam kegiatan akademik, khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris yang menuntut latihan berkelanjutan dan umpan balik yang cepat.

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu bidang yang mengalami perubahan cukup signifikan sejak AI generatif mulai digunakan secara luas. Mahasiswa kini tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku ajar atau dosen ketika menghadapi kesulitan memahami materi. Mereka dapat meminta penjelasan mengenai struktur kalimat, memperoleh contoh penggunaan kosakata dalam konteks tertentu, melatih kemampuan berbicara melalui simulasi percakapan, atau meminta AI memberikan masukan terhadap hasil tulisan mereka. Di sisi lain, dosen juga mulai memanfaatkan AI untuk menyusun bahan ajar, merancang aktivitas pembelajaran, maupun menghasilkan variasi soal latihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI telah mengubah pola interaksi antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan bersifat individual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. AI mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa (*student engagement*), mempercepat pemberian umpan balik (*feedback*), serta membantu mahasiswa belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Umpan balik yang diberikan secara instan memungkinkan mahasiswa segera mengetahui kesalahan yang mereka lakukan dan memperbaikinya tanpa harus menunggu penilaian dari dosen. Kondisi ini dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pengalaman belajar yang lebih personal. Selain itu, AI juga membantu mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan bahasa berbeda karena dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kebutuhan pengguna.

Meskipun demikian, meningkatnya penggunaan AI juga memunculkan berbagai persoalan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu isu yang paling banyak dibahas adalah integritas akademik. Kemampuan AI menghasilkan tulisan yang relatif baik dalam waktu singkat membuka peluang bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir secara mandiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan AI tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai alat untuk menyelesaikan tugas secara otomatis. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa mahasiswa menjadi lebih bergantung pada teknologi dibandingkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, maupun kemampuan menulis akademik mereka sendiri.

Persoalan lain berkaitan dengan kualitas informasi yang dihasilkan AI. Meskipun AI mampu memberikan jawaban secara cepat, informasi yang disampaikan tidak selalu akurat. Fenomena yang dikenal sebagai *AI hallucination* menyebabkan sistem dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan, tetapi sebenarnya tidak didukung oleh sumber ilmiah yang benar. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kondisi ini dapat menimbulkan kesalahan konsep apabila mahasiswa menerima jawaban AI tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, kemampuan mengevaluasi informasi (*critical evaluation*) menjadi kompetensi yang semakin penting ketika AI digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Selain tantangan pada tingkat mahasiswa, integrasi AI juga menghadirkan tantangan bagi dosen dan institusi pendidikan. Tidak semua dosen memiliki tingkat literasi AI yang sama, sehingga pemanfaatannya dalam pembelajaran masih sangat beragam. Sebagian dosen mulai mengintegrasikan AI ke dalam aktivitas belajar, sedangkan sebagian lainnya masih memandang AI sebagai ancaman terhadap kejujuran akademik. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kebijakan institusi, dan desain pembelajaran yang digunakan. Tanpa adanya pedoman yang jelas, penggunaan AI berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar mahasiswa.

Berbagai kajian sistematis yang telah dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir umumnya berfokus pada efektivitas AI terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, motivasi belajar, atau penggunaan aplikasi tertentu seperti ChatGPT. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan berbagai jenis AI, menghubungkan manfaat pedagogis dengan tantangan implementasi, serta menawarkan arah pengembangan bagi perguruan tinggi masih relatif terbatas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi dipandang sebagai inovasi yang bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari transformasi pembelajaran di pendidikan tinggi. Perguruan tinggi di berbagai negara mulai

menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan bentuk asesmen agar selaras dengan perkembangan teknologi digital. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan AI untuk membantu mahasiswa memahami materi, menyusun tulisan akademik, memperkaya kosakata, melatih pelafalan, hingga memberikan umpan balik terhadap hasil belajar secara cepat. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa AI mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal karena dapat menyesuaikan respons berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing mahasiswa. Dengan karakteristik tersebut, AI dinilai memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung seragam bagi seluruh peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, manfaat AI tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada aspek afektif mahasiswa. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, keterlibatan dalam pembelajaran, dan mengurangi kecemasan ketika menggunakan bahasa Inggris. Bagi sebagian mahasiswa, AI menjadi ruang yang lebih nyaman untuk berlatih karena mereka dapat mengulang latihan, mengajukan pertanyaan, dan melakukan kesalahan tanpa merasa takut dihakimi. Kondisi ini penting terutama bagi mahasiswa yang masih memiliki tingkat kepercayaan diri rendah ketika harus berbicara menggunakan bahasa Inggris di depan dosen maupun teman sekelas. Meskipun demikian, berbagai manfaat tersebut tidak berarti bahwa AI dapat menggantikan peran dosen maupun proses belajar yang melibatkan interaksi antar manusia. Pembelajaran bahasa pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. AI memang mampu menghasilkan jawaban yang cepat dan relatif akurat, tetapi teknologi ini belum sepenuhnya mampu menggantikan proses refleksi, negosiasi makna, maupun interaksi autentik yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, banyak peneliti menekankan bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai *learning partner* atau pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti dosen ataupun proses belajar mahasiswa.

Persoalan lain yang masih menjadi perhatian adalah kesiapan institusi pendidikan dalam mengelola penggunaan AI. Hingga saat ini, banyak perguruan tinggi belum memiliki kebijakan yang jelas mengenai batasan penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Akibatnya, mahasiswa sering kali tidak memiliki pedoman yang pasti mengenai kapan AI dapat digunakan sebagai alat bantu belajar dan kapan penggunaannya dapat dikategorikan sebagai pelanggaran integritas akademik. Kondisi ini juga menimbulkan dilema bagi dosen ketika harus menilai tugas mahasiswa yang kemungkinan besar melibatkan bantuan AI. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi di sisi lain teknologi tersebut juga membuka peluang terjadinya plagiarisme, *contract cheating*, maupun penyalahgunaan teknologi untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses belajar yang sebenarnya. Perkembangan AI yang sangat cepat juga menuntut peningkatan kompetensi digital dosen. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas persepsi dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI, sedangkan kajian mengenai kesiapan dosen dan strategi integrasi AI dalam pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan implementasi AI sangat dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam memilih aplikasi yang sesuai, merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna, serta membimbing mahasiswa agar menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, efektivitas AI tidak hanya bergantung pada

kecanggihan teknologi, tetapi juga pada desain pedagogi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada satu aspek tertentu. Ada penelitian yang menitikberatkan pada efektivitas ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan menulis, sementara penelitian lain mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI atau mengevaluasi aplikasi tertentu seperti Grammarly dan DeepL. Di sisi lain, kajian yang membahas AI secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai aplikasi, berbagai keterampilan berbahasa, peluang pedagogis, tantangan implementasi, serta arah pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi masih relatif sedikit. Beberapa *systematic review* memang telah dipublikasikan, tetapi umumnya lebih menekankan pemetaan tren penelitian atau efektivitas AI tanpa menghubungkan temuan tersebut dengan implikasi praktis bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang mampu menyajikan gambaran yang lebih utuh mengenai integrasi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Artikel ini tidak hanya mengidentifikasi manfaat dan tantangan penggunaan AI, tetapi juga mencoba menghubungkan berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian terbaru, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi AI sekaligus mengidentifikasi berbagai persoalan yang masih perlu mendapat perhatian.

Selain memberikan kontribusi secara akademik, kajian ini juga memiliki nilai praktis bagi dosen, pengelola program studi, dan pembuat kebijakan di perguruan tinggi. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan AI secara lebih bertanggung jawab, menyusun pedoman penggunaan AI dalam kegiatan akademik, serta meningkatkan literasi AI di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi pembelajaran, tetapi juga tetap menjaga kualitas proses belajar, integritas akademik, dan pengembangan kompetensi mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan pengalaman, pandangan, serta persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peluang dan tantangan penggunaan AI dari sudut pandang pengguna secara langsung. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Sastra Inggris, Universitas Halu Oleo. Partisipan penelitian berjumlah 20 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Mahasiswa yang menjadi partisipan merupakan mahasiswa aktif yang telah menggunakan satu atau lebih aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT, Grammarly, Gemini, QuillBot, atau DeepL, dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Kriteria tersebut ditetapkan agar setiap partisipan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner terdiri atas pertanyaan mengenai jenis aplikasi AI yang digunakan, tujuan penggunaan, manfaat yang dirasakan, kendala yang dihadapi, serta

pandangan mahasiswa mengenai penggunaan AI dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Untuk memperdalam informasi, beberapa partisipan juga diminta memberikan penjelasan lebih rinci terhadap jawaban yang mereka sampaikan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca seluruh data secara berulang, memberikan kode pada informasi yang memiliki makna serupa, mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama, kemudian menafsirkan hubungan antartema sesuai dengan tujuan penelitian. Dari proses tersebut diperoleh tiga tema utama, yaitu peluang pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris, tantangan penggunaan AI, serta harapan mahasiswa terhadap pengembangan AI dalam proses pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT merupakan aplikasi *Artificial Intelligence* (AI) yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Halu Oleo. Hampir seluruh partisipan mengaku telah menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka, terutama untuk membantu menyelesaikan tugas kuliah dan melatih kemampuan berbicara (*speaking*). Beberapa mahasiswa juga menggunakan Grammarly, DeepL, dan Google Translate, tetapi aplikasi tersebut hanya dimanfaatkan pada kondisi tertentu, misalnya untuk memeriksa tata bahasa atau menerjemahkan kalimat. Dibandingkan aplikasi lain, ChatGPT dinilai lebih praktis karena mampu memberikan penjelasan, contoh, serta umpan balik dalam satu platform. Sebagian besar mahasiswa menggunakan ChatGPT ketika mengerjakan tugas mata kuliah seperti *Academic Writing*, *Speaking*, *Translation*, dan *Reading*. AI dimanfaatkan untuk mencari ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, menjelaskan kosakata, hingga memberikan contoh dialog dalam bahasa Inggris. Salah satu partisipan menyampaikan:

"Kalau lagi bingung mulai tugas dari mana, saya biasanya buka ChatGPT dulu untuk cari gambaran. Setelah itu baru saya kembangkan lagi dengan bahasa saya sendiri." (P4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai alat bantu dalam memulai proses belajar, bukan semata-mata sebagai penyedia jawaban. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk memperoleh arahan awal sebelum mengembangkan ide berdasarkan pemahaman mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa AI generatif telah mengubah cara mahasiswa memperoleh dukungan akademik. Respons yang cepat, interaktif, dan mudah dipahami membuat AI semakin sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama pada aktivitas yang membutuhkan umpan balik secara langsung.

Peluang Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian, manfaat yang paling banyak dirasakan mahasiswa adalah meningkatnya efisiensi dalam menyelesaikan tugas. Hampir seluruh partisipan menyatakan bahwa AI membantu mereka memperoleh informasi lebih cepat dibandingkan

mencari referensi secara manual melalui mesin pencari. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan untuk memahami materi atau menyusun tugas menjadi lebih singkat.

Salah seorang mahasiswa mengungkapkan:

"Yang paling terasa itu waktu. Kalau biasanya saya perlu satu sampai dua jam mencari referensi, sekarang jauh lebih cepat karena ChatGPT langsung memberikan penjelasan yang saya butuhkan." (P11)

Selain membantu menyelesaikan tugas, AI juga meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa ketika berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa partisipan menjelaskan bahwa mereka menggunakan ChatGPT untuk membuat contoh percakapan (*conversation*) dan meminta koreksi terhadap kalimat yang akan mereka ucapkan. Cara ini membuat mereka lebih siap sebelum mengikuti presentasi atau praktik berbicara di kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan:

"Saya sering latihan speaking pakai ChatGPT. Memang tidak sama seperti bicara dengan orang, tetapi setidaknya saya jadi tahu kalau ada grammar atau vocabulary yang kurang tepat." (P8)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI berperan sebagai pendamping belajar (*learning companion*) yang dapat diakses kapan saja. Kemudahan memperoleh umpan balik secara langsung memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kondisi ini mendukung terciptanya *self-directed learning*, yaitu kemampuan mahasiswa mengelola proses belajarnya secara lebih mandiri.

Tantangan Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Meskipun memberikan berbagai manfaat, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam penggunaan AI. Kendala yang paling sering disampaikan mahasiswa adalah keterbatasan koneksi internet. Sebagian besar aplikasi AI memerlukan jaringan yang stabil sehingga gangguan koneksi sering menghambat proses belajar. Selain faktor teknis, mahasiswa mengakui bahwa hasil yang diberikan AI sangat bergantung pada kualitas *prompt* yang mereka masukkan. Pertanyaan yang terlalu singkat atau kurang spesifik sering menghasilkan jawaban yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu partisipan sebagai berikut.

"Kadang jawabannya tidak sesuai, ternyata bukan karena AI-nya salah, tetapi karena saya belum bisa membuat prompt yang jelas." (P15)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan AI tidak hanya bergantung pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada keterampilan pengguna dalam menyusun instruksi yang tepat. Dengan kata lain, literasi AI menjadi kompetensi baru yang perlu dimiliki mahasiswa. Temuan lain yang cukup menarik adalah pengakuan mahasiswa bahwa penggunaan AI berpotensi mengurangi kebiasaan berpikir kritis.

Kemudahan memperoleh jawaban secara instan membuat sebagian mahasiswa cenderung menerima informasi tanpa melakukan pengecekan kembali.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan:

"Kalau terlalu sering pakai ChatGPT, kadang saya jadi malas mencari sendiri atau membaca referensi lain karena jawabannya sudah langsung tersedia." (P2)

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menciptakan ketergantungan apabila digunakan tanpa kontrol yang memadai. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, menyusun argumen, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tetap mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.

Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Meskipun menyadari adanya berbagai tantangan, sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju apabila AI dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Menurut mereka, AI mampu membantu proses belajar menjadi lebih fleksibel, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Namun, mereka juga berpendapat bahwa AI tidak dapat menggantikan peran dosen sepenuhnya.

Salah satu partisipan menyatakan:

"Menurut saya AI tetap perlu digunakan, tetapi dosen tetap penting karena AI tidak selalu memberikan jawaban yang benar dan kita masih butuh penjelasan secara langsung." (P18)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai pendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi dengan dosen. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi AI tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan dosen dalam merancang aktivitas belajar yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menggunakan AI secara bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT, telah menjadi salah satu teknologi yang paling banyak dimanfaatkan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Halu Oleo dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris. AI digunakan terutama untuk membantu menyelesaikan tugas akademik, mencari ide, memperbaiki tata bahasa, serta melatih kemampuan berbicara. Kehadiran AI dinilai mampu meningkatkan efisiensi belajar karena memberikan akses yang cepat terhadap informasi dan umpan balik yang dibutuhkan mahasiswa. Di balik manfaat tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian. Kendala utama yang dihadapi mahasiswa meliputi keterbatasan koneksi internet, kesulitan dalam menyusun *prompt* yang tepat, serta kecenderungan

untuk bergantung pada AI sehingga mengurangi kebiasaan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya memerlukan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga literasi digital dan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Secara umum, mahasiswa memberikan respons positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris dan mendukung integrasinya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Namun, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung yang membantu proses belajar, bukan sebagai pengganti peran dosen maupun kemampuan mahasiswa dalam berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat, penguatan etika akademik, serta peningkatan kompetensi digital bagi dosen dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Balcı, Ö. (2024). *The role of ChatGPT in English as a Foreign Language (EFL) learning and teaching: A systematic review. International Journal of Current Educational Studies*, 3(1), 66–82. <https://doi.org/10.46328/ijces.107>
- Bhullar, P., Joshi, M., & Chugh, R. (2024). ChatGPT in higher education: A synthesis of the literature and a future research agenda. *Education and Information Technologies*, 29, 21501–21522. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12723-x>
- Cai, Q., Lin, Y., & Yu, Z. (2024). Factors influencing learner attitudes towards ChatGPT-assisted language learning in higher education. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 40(22), 7112–7126. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2261725>
- Chaudhry, I. S., Sarwary, S. A. M., El Refae, G. A., & Chabchoub, H. (2023). Time to revisit existing student's performance evaluation approach in higher education sector in a new era of ChatGPT: A case study. *Cogent Education*, 10(1), 2210461. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2210461>
- Chen, Y. (2024). Effects of technology-enhanced language learning on reducing EFL learners' public speaking anxiety. *Computer Assisted Language Learning*, 37(4), 789–813. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2055083>
- Cheng, X., & Zhang, L. J. (2024). Investigating synchronous and asynchronous written corrective feedback in a computer-assisted environment: EFL learners' linguistic performance and perspectives. *Computer Assisted Language Learning*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/09588221.2024.2315070>
- Cong-Lem, N., Soyooof, A., & Tsering, D. (2025). A systematic review of the limitations and associated opportunities of ChatGPT. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 41(7), 3851–3866. <https://doi.org/10.1080/10447318.2024.2344142>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Gultom, ES. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Halu Oleo. *Jurnal Proficio : Jurnal Abdimas Fkip Utp*, 7(1), <https://doi.org/10.36728/Jpf.V7i1.5821>
- Latifah, A. (2024). A systematic literature review on the use of ChatGPT in higher education. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.21067/jip.v14i1.9444>

-
- Lo, C. K., Yu, P. L. H., Xu, S., Ng, D. T. K., & Jong, M. S. Y. (2024). Exploring the application of ChatGPT in ESL/EFL education and related research issues: A systematic review of empirical studies. *Smart Learning Environments*, 11(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00342-5>
- Syairofi, A., Emilia, E., & Purnawarman, P. (2025). The use of ChatGPT in the Indonesian ELT context: A systematic review. *Journal of Research on English and Language Learning*, 6(2). <https://doi.org/10.33474/j-reall.v6i2.23552>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using generative artificial intelligence in higher education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>